



EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah

Volume 8, Nomor 2, 2020, 219-234

P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium>

Pengungkapan CSR Bank Syariah: Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia

Cahyaning Budi Utami¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan CSR bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan bank syariah yang telah diterbitkan di website, dianalisis menggunakan metode content analysis dan dilakukan uji mann-whitney untuk melihat signifikansi perbedaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara pengungkapan CSR bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Hal ini disebabkan karena perbedaan regulasi mengenai hal yang harus diungkap di laporan tahunan. Hasil ini sekaligus menandakan perlunya harmonisasi pengungkapan CSR bank syariah di kancah internasional untuk menunjukkan bahwa bank syariah telah berjalan sesuai prinsip syariah dan beretika.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility (CSR); Bank Syariah; Analisis Konten.*

Abstract

This study aim to describe the difference CSR disclosure between islamic bank in Indonesia and Malaysia. Data used in this research is annual report of islamic banks which is published in their website, analyze using content analysis method and execute mann-whitney test to find out the difference. The result of this research show the significance difference on CSR disclosure between islamic bank in Indonesia and Malaysia. This is due to the differences in regulations regarding what must be disclosed in the annual report. This results also indicate the need for harmonization of CSR disclosures for Islamic banks in the international level to show that Islamic bank accordingly have run in sharia principles and ethics.

Keywords : *Corporate Social Responsibility (CSR); Islamic Bank; Content Analysis.*

¹BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah
e-mail: cahyabudiutami@gmail.com



PENDAHULUAN

CSR menjadi isu yang menarik dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dikarenakan orientasi bisnis yang awalnya hanya *profit maximization* beralih kepada *benefit maximization*. Konsep *corporate social responsibility* (CSR) mempunyai sejarah yang panjang dalam ilmu sosial (Garriga & Melé, 2004). Salah satu argumen terkenal yang mendasari konsep CSR diutarakan oleh (Freeman, 1994) bahwa manajer tidak hanya bertanggungjawab pada satu pihak pemegang kepentingan namun semua *stake-holders*. Oleh sebab itu kesuksesan sebuah organisasi bergantung pada bagaimana cara manajer mengelola hubungan dengan semua pemegang saham serta semua *stake-holders* seperti karyawan, pelanggan maupun komunitas lingkungan sekitar.

Pemahaman dan implementasi CSR tidak hanya dipengaruhi oleh alasan bisnis, namun juga nilai-nilai yang dipercayai terutama yang berasal dari doktrin keagamaan (Brammer et al., 2007). Banyak literatur yang memuat hubungan antara nilai dalam agama Kristen (Jones, 1995) dan Yahudi dengan etika bisnis. Islam sendiri sebagai agama yang komprehensif mempunyai perspektif tersendiri dalam memandang CSR. Namun demikian banyak kritik yang disampaikan terhadap konsep CSR dari barat karena terkait ketidakadilan maupun panduan etika bisnis yang jelas. Konsep CSR dalam Islam dengan barat tidak berbeda jauh karena keduanya mempunyai dasar nilai humanitarian yang sama (Kurshid, 2014). (Amran et al., 2017) menyatakan bahwa konseptualisasi dari suatu aktivitas harus mempunyai keterkaitan dengan nilai yang ada di organisasi bisnis masyarakat.

Risiko yang dihadapi perbankan syariah berbeda dengan risiko bank konvensional. Bank syariah menghadapi risiko *sharia compliant*, sehingga segala aktivitasnya harus berdasar prinsip syariah (Amalina Wan Abdullah et al., 2013). Masyarakat berharap bank syariah mampu menjalankan kegiatannya sesuai dengan etika bisnis Islam. CSR merupakan etika bisnis yang mampu menyeimbangkan kepentingan sosial dengan kepentingan para *stakeholder* (Maspupah, 2016). CSR juga menunjukkan jati diri Islam bahwa suatu bisnis tidak hanya berorientasi pada laba namun juga peduli terhadap keberlangsungan lingkungan.

Laporan CSR menjadi hal yang penting bagi perbankan syariah untuk menilai kinerja sosial mereka. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara yang memiliki



pertumbuhan lembaga keuangan syariah tertinggi di kawasan ASEAN. CSR yang dilakukan oleh perbankan syariah di kedua negara merupakan interpretasi dari CSR perbankan syariah di ASEAN. Sehingga secara tidak langsung dapat menunjukkan kinerja sosial dan sejauh mana etika bisnis diterapkan. Di samping itu, pengungkapan CSR juga menunjukkan kemampuan bank dalam mengakomodasi kepentingan stakeholder. Hal ini menunjukkan pentingnya menilai pengungkapan CSR perbankan syariah di kedua negara. (Sulub, Salleh, & Hashim, 2018) juga menekankan pentingnya CSR bagi akuntabilitas perbankan syariah.

Dalam (Maspupah, 2016) persamaan karakteristik Indonesia dan Malaysia diantaranya (1) jumlah muslim menjadi populasi terbesar di masing-masing negara; (2) penduduknya mayoritas menganut mazhab Syafii, sehingga relatif memiliki budaya yang sama (Amran et al., 2017). Indonesia dan Malaysia juga menjadi 2 negara yang memiliki peringkat tertinggi di antara negara ASEAN lainnya dalam hal pertumbuhan lembaga keuangan syariah. Hal ini menjadikan dasar penulis dalam memilih sampel.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa tingkat pengungkapan CSR perbankan syariah berada dalam level yang rendah diantaranya (Maali, Casson, & Napier, 2006) dan (Hassan & Harahap, 2010). Sementara itu (Aribi & Gao, 2010) menyimpulkan bahwa CSR perbankan syariah masih lebih tinggi dibandingkan perbankan konvensional.

Berdasarkan hal tersebut, terjadi inkonsistensi hasil penelitian mengenai tingkat pengungkapan CSR di perbankan syariah serta belum sesuai realitas pengungkapan yang dilakukan perbankan syariah dengan harapan *stakeholder*, merupakan alasan untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan CSR di perbankan syariah. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik yang hampir sama dalam perkembangan lembaga keuangan syariah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan pengungkapan CSR yang dilakukan bank syariah di Indonesia dan Malaysia?

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengungkapan CSR bank syariah di Indonesia dan Malaysia menggunakan dasar *stakeholder theory* dan melihat pertumbuhan pengungkapan CSR yang dilakukan bank syariah di kedua negara. Penulis akan mengelaborasi pengungkapan CSR di kedua negara dengan teori *stakeholder*, hal ini yang sekaligus menjadi orisinalitas penelitian ini yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penyusunan sistematika penelitian ini diawali dengan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang dan permasalahan dan alasan dipilihnya sampel penelitian. Bagian ke dua yaitu kajian literatur berisi teori yang mendasari dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, dilanjutkan dengan metodologi penelitian yang menjelaskan jenis data, sampel, cara pengumpulan dan olah data. Bagian keempat merupakan pembahasan yang membahas hasil data yang diperoleh secara deskriptif, menjelaskan perbedaan pengungkapan CSR pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Akhirnya di bagian penutup akan ada simpulan dan rekomendasi dari penulis.

KAJIAN LITERATUR

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder (Hill & Jones, 1992) menekankan pentingnya hubungan perusahaan dengan berbagai macam stakeholder. *Teori stakeholder* dapat menjelaskan motivasi perusahaan melaporkan aktivitas lingkungan dan sosial mereka. Stakeholder merupakan setiap individu atau kelompok yang mempunyai kepentingan atau peran terhadap keberlanjutan perusahaan sehingga mempengaruhi kebijakan perusahaan.

Teori stakeholder menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan perusahaan. Melalui cara ini perusahaan diharapkan mampu memenuhi keinginan *stakeholder* dalam suatu tingkatan tertentu. Optimalisasi setiap kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama untuk aktivitas CSR, diperlukan kesepahaman antar-*stakeholder* agar lebih mudah melakukan integrasi hubungan dengan seluruh *stakeholder*.

Islamic Corporate Social Responsibility

Menurut (Hopkins, 2012) *corporate social responsibility* berhubungan dengan perilaku perusahaan dalam memperlakukan *stakeholder* secara bertanggung jawab dan etis. Bertanggung jawab dan etis berarti memperlakukannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara umum di masyarakat, dimana hal ini termasuk



tanggungjawab ekonomi. Tujuan dari hal ini adalah untuk menciptakan standar hidup yang lebih baik bagi orang-orang di dalam dan di luar perusahaan, sekaligus tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Konsep CSR menurut barat menawarkan landasan moral dan etika mengenai CSR (Dusuki, 2005). Namun konsep CSR menurut barat gagal memperhatikan aspek keadilan, kejelasan konseptual, dan kegagalan dalam menyediakan panduan etik bagi manajer bagian mana yang harus dikejar dan tingkat komitmen mereka (Goodpaster, 1991). Sementara itu dalam Islam dikenal konsep *tazkia* yang menekankan peran manusia dalam hal-hal yang materiil serta memperhatikan keadilan sosial.

CSR dalam Islam memperhatikan hukum (syariah) yang berlaku dalam agama Islam. Oleh sebab itu pelaksanaannya harus sesuai dengan panduan Al-Quran dan Sunnah. Islam terdiri dari 3 pilar yaitu aqidah, akhlaq dan syariah. Sementara dalam syariah (hukum Islam) mengatur mengenai hubungan manusia dengan manusia dan manusia (muamalah) dengan Tuhan (ibadah). Dalam hal muamalah, dibagi menjadi beberapa aktivitas yaitu aktivitas ekonomi, aktivitas politik dan aktivitas sosial.

Bank syariah memiliki peran yang sama dan memiliki komitmen untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan beretika. Masyarakat berharap bank syariah dapat memberikan kontribusi komunitas sesuai dengan prinsip syariah (Said *et al.*, 2018). Salah satu konsep Islamic CSR khusus perbankan syariah yang banyak dipakai adalah dari (Haniffa & Hudaib, 2007) yang mengembangkan *ethical identity index*, yang berisi kriteria etis yang harus diungkapkan oleh bank syariah dalam laporan keuangannya.

Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia dan Malaysia

Lembaga keuangan syariah mengalami pertumbuhan yang pesat. Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia diinisiasi dari hasil Munas MUI di Bogor pada 1990 untuk mendirikan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, maka pada tahun 1992 berdirilah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Selanjutnya UU No 10 tahun 1998 menjadi pintu masuk bagi perbankan syariah berkembang lebih luas di Indonesia. Perbankan syariah sebagai salah satu komponen dari institusi keuangan Islam harus memperhatikan mengenai kaidah



syariah yang dipatuhi, hal ini juga berimplikasi pada pelaksanaan kegiatan operasional perbankan syariah yang berbeda dengan perbankan konvensional.

Malaysia memiliki langkah lebih awal dalam menginisiasi terbentuknya lembaga keuangan Islam. Pendirian lembaga keuangan Islam pertama kali di Malaysia pada tahun 1963 dengan nama Tabungan Haji. Lembaga ini menyediakan layanan investasi tabungan masyarakat lokal yang bebas bunga khususnya bagi yang akan menunaikan ibadah haji (Rama, 2015). UU Perbankan Syariah di Malaysia diterbitkan pada 1983, 5 tahun lebih awal daripada Indonesia. Hal ini menjadikan Malaysia sebagai *leader* dalam perkembangan keuangan syariah di kawasan Asia Tenggara.

(Edbiz Consulting, 2020) mempublikasikan peringkat negara dalam perkembangan industri keuangan syariah. Peningkatan ini dilakukan setiap tahun sehingga peringkat yang muncul dapat menjadi tanda bagaimana keseriusan masing-masing negara dalam pengembangan industri keuangan syariah. Tabel 1 menunjukkan peringkat negara berdasarkan penilaian GIFR 2019.

Tabel 1
IFCI Ranking

Negara	Ranking 2019	Ranking 2018	Perubahan
Indonesia	1	6	+5
Malaysia	2	1	-1
Iran	3	2	-1
Saudi Arabia	4	3	-1
Sudan	5	11	+6
Brunei Darussalam	6	14	+8
United Arab Emirates	7	4	-2

Sumber data: IFCI, 2019.

Tabel 1 memperlihatkan pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat pertama yang awalnya diduduki oleh Malaysia. Peningkatan Indonesia cukup signifikan karena pada tahun 2018 berada pada posisi ke-6, namun pada 2019 berhasil menempati peringkat pertama. Sementara Malaysia cukup stabil hanya tergeser 1 peringkat di bawah Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan *leader* dalam perkembangan keuangan syariah bukan hanya di tingkat Asean namun juga di tingkat dunia.



Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama sehingga perkembangan lembaga keuangan syariah di antara keduanya pun tidak jauh berbeda. Beberapa penelitian dilakukan untuk membandingkan perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia maupun Malaysia dengan hasil yang beragam.

(Fatimatuzzahra, 2014) mengambil sampel bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Melalui hasil penelitiannya, ia menunjukkan kesamaan dalam penerapan kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dengan p-value 0,262. (Maspupah, 2016) melakukan perbandingan pengungkapan CSR, penerapan GCG dan pencapaian maqashid syariah pada bank syariah Indonesia dan Malaysia. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia, sehingga pengungkapan CSR di negara tersebut relatif sama.

Sementara itu, (Amran et al., 2017) menggunakan beberapa aspek dalam membandingkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia berada di bawah Malaysia dalam hal pengungkapan CSR. Baik Indonesia maupun Malaysia lebih banyak mengungkapkan CSR untuk tempat kerja daripada untuk masyarakat yang cenderung merupakan CSR gaya barat. Hal ini senada dengan (Asriati et al., 2016) melakukan penelitian dengan membandingkan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada 11 bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Pada 2012-2014. Hasilnya menunjukkan pengungkapan ISR bank syariah Malaysia lebih baik dengan skor 61.27%, sementara Indonesia mendapat skor 53.73%. Setelah dilakukan uji t-test, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan pengungkapan ISR pada bank syariah ke dua negara.

Pengungkapan yang dilakukan bank syariah di Indonesia dan Malaysia masih tergolong rendah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Amalina Wan Abdullah et al., 2013) melakukan studi untuk membandingkan *sharia disclosures* antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Variabel yang dibandingkan adalah pengungkapan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan zakat. Hasil studinya menunjukkan bahwa pengungkapan terhadap kedua variabel tersebut masih sangat rendah.



Beberapa penjelasan di atas menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Meski secara latar belakang kebudayaan Indonesia dan Malaysia hampir sama, namun terdapat beberapa perbedaan dalam hal lembaga keuangan syariah di kedua negara. Tingkat perkembangan lembaga keuangan syariah di kedua negara cukup berbeda yang bisa disebabkan karena perbedaan regulator dalam mengatur maupun mengawasi lembaga keuangan syariah. Atas dasar itu, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan antara pengungkapan CSR bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan periode pengamatan tahun 2013-2017 yang telah menerbitkan laporan tahunan di masing-masing *website*, sehingga metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Beberapa bank syariah di Malaysia tidak termasuk dalam sampel penelitian ini karena laporan tahunan yang dimiliki masih bergabung dengan *parent company*. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 bank yang terdiri dari 5 bank syariah di Indonesia dan 5 bank syariah Malaysia. Tabel 2 menunjukkan daftar bank yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 2
Daftar Sampel

Indonesia		Malaysia	
No	Nama Bank	No	Nama Bank
1.	BCA Syariah	1.	Affin Islamic Bank
2.	Muamalat	2.	Bank Islam Malaysia
3.	BNI Syariah	3.	Hong Leong Islamic Bank
4.	BRI Syariah	4.	MBSM
5.	Bank Syariah Mandiri	5.	Muamalat

Sumber: data diolah, 2020

Pengungkapan informasi CSR diukur berdasarkan kriteria indeks identitas etika yang dikeluarkan oleh Haniffa & Hudaib (2007) yang terdiri dari 7 tema utama, yaitu (a) Pernyataan visi dan misi; (b) Penjelasan mengenai produk dan jasa



yang ditawarkan; (c) Komitmen terhadap perkembangan sosial; (d) Komitmen terhadap karyawan; (e) Kebijakan dengan debitur; (f) Komitmen tanggungjawab terhadap masyarakat; (g) Pengungkapan tugas dan fungsi Dewan Pengawas Syariah

Pelaksanaan CSR pada perbankan syariah dinilai menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan memberi skor 1 apabila item diungkapkan di laporan tahunan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan pada laporan tahunan. Hasil dari skoring kemudian dihitung menggunakan rumus berikut:

$$iCSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

$iCSRI_j$: Indeks Islamic CSR pada perusahaan j

n_j : total item yang harus diungkap

X_{ij} : total item yang diungkap bank j

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dari variabel yang diteliti yaitu pengungkapan CSR. Sampel terdiri dari masing-masing 5 bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan tahun pengamatan mulai 2013-2017, sehingga n menjadi 50. Mean dari pengungkapan CSR adalah 0.43 yang menandakan pengungkapan yang dilakukan bank syariah belum mencapai setengahnya. Namun dari terdapat bank syariah yang memiliki nilai pengungkapan tertinggi yaitu 0.706, sementara nilai terendah adalah 0.204.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
SkorCSR	50	,502	,204	,706	,43167	,128769	,017
Valid N (listwise)	50						

Sumber: data diolah, 2020.

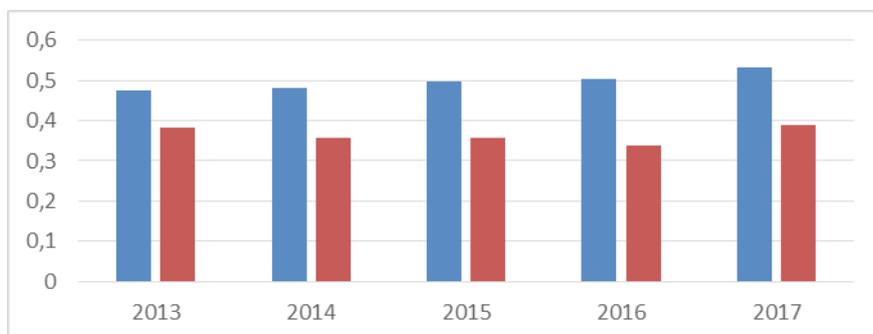
Perbandingan Pengungkapan CSR Bank Syariah Indonesia dan Malaysia

Studi ini bertujuan untuk membandingkan pengungkapan CSR yang dilakukan bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Gambar 1.0 menunjukkan perbedaan pengungkapan CSR pada bank syariah di kedua negara. Pengungkapan CSR yang dilaporkan bank syariah di laporan tahunan menunjukkan komitmennya untuk bertanggungjawab terhadap *stakeholder*. Pengungkapan CSR yang terdapat dalam laporan tahunan juga merupakan bentuk komunikasi bank dengan *stakeholder*. Karakteristik *stakeholder* bank syariah dengan perbankan konvensional yang berbeda membuat pengungkapan CSR yang berbeda pula. Perbankan syariah dalam laporan CSR-nya akan mengungkapkan diantaranya besar dana zakat dan penggunaannya, ada tidaknya pendapatan non halal dan penggunaannya serta laporan Dewan Pengawas Syariah mengenai penilaian operasional perbankan. Komponen pengungkapan tersebut dijelaskan untuk meyakinkan para *stakeholder* terutama yang memiliki perhatian pada etika bisnis Islam bahwa bank sudah menjalankan kegiatannya sesuai dengan etika bisnis Islam. CSR yang dimiliki bank syariah di Indonesia dan Malaysia, menunjukkan komitmen akuntabilitas terhadap *stakeholder*. Secara rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan bank syariah di Indonesia lebih tinggi dari bank syariah Malaysia.

Penemuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya (Said *et al.*, 2018) yang melakukan penilaian pengungkapan CSR pada perusahaan *sharia compliant* di Malaysia yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan *sharia compliant* di Malaysia memiliki pengungkapan CSR yang rendah berdasarkan kerangka maqashid syariah. (Hassan & Syafri Harahap, 2010) menilai pengungkapan CSR di beberapa negara antara lain Indonesia, Kuwait, Malaysia, Bangladesh, Kuwait, Uni Emirat Arab. Hasilnya menunjukkan Bank Islam Malaysia secara keseluruhan memiliki skor pengungkapan CSR yang tinggi namun skor terendah juga didapatkan oleh Al Rahji Bank dari Malaysia. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan perbedaan pengungkapan CSR di Malaysia. Hanya 1 dari 7 bank yang memiliki pengungkapan CSR di atas rata-rata, sementara CSR bukan merupakan hal yang menjadi perhatian utama oleh bank yang menjadi sampel penelitian.



Grafik 1
Pengungkapan CSR Bank Syariah



Untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan bank syariah di Indonesia dan Malaysia dilakukan uji Mann-Whitney.

Tabel 4
Peringkat Pengungkapan CSR

	Kode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SkorCSR	1	25	32,56	814,00
	2	25	18,44	461,00
	Total	50		

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan rata-rata peringkat tiap kelompok. Kode 1 menunjukkan bank syariah Indonesia dan kode 2 mewakili bank syariah Malaysia. Pada kelompok 1 rata-rata indeks yang diperoleh adalah 32,56 lebih tinggi daripada kelompok 2 yang sebesar 18,44. Selanjutnya untuk melihat apakah perbedaan kedua kelompok bersifat signifikan dapat dilihat pada tabel 4. Nilai sig atau p value sebesar $0,013 < 0,05$, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan CSR yang dilakukan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

Tabel 5
Hasil Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	SkorCSR
Mann-Whitney U	136,000
Wilcoxon W	461,000
Z	-3,426
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

Menurut perspektif teori *stakeholder*, CSR merupakan salah satu bentuk respon strategis yang diberikan perusahaan dalam mengakomodasi kepentingan berbagai *stakeholder*. Bank yang menerapkan prinsip syariah diharapkan dapat memenuhi ekspektasi *stakeholder* untuk beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, mendatangkan manfaat bagi *stakeholder* eksternalnya. CSR merupakan respon yang diberikan bank syariah dalam memenuhi keinginan *stakeholder*. Pemegang saham dan pemegang deposito dapat memastikan fokus praktik CSR yang dilakukan difokuskan pada aktivitas yang diprioritaskan oleh syariah. Pada masa yang akan datang, bank syariah diharapkan meningkatkan pengungkapan CSR karena data yang menunjukkan masih belum ada satu pun bank yang mencapai angka penuh, yakni implementasi dan pengungkapan CSR secara 100%.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini dapat disebabkan karena perbedaan aturan masing-masing negara mengenai hal yang harus diungkap dalam laporan keuangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa belum ada aturan resmi mengenai komponen pengungkapan CSR oleh bank syariah. AAOIFI merupakan salah satu institusi yang memiliki perhatian pada pelaporan keuangan, *corporate governance* maupun CSR, namun aturan yang dikeluarkan oleh AAOIFI tidak bersifat mengikat terhadap anggotanya. Beberapa negara di timur tengah telah menerapkan aturan AAOIFI namun beberapa negara lain masih belum menggunakan indikator CSR AAOIFI.



Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya hasil penelitian yang dapat menjadi bias. Laporan tahunan yang dikeluarkan oleh bank syariah di Malaysia tidak diungkap secara detail sehingga perbedaan pengungkapan CSR relatif berbeda jauh dengan Indonesia. Adapun beberapa bank syariah lain masih menggabungkan laporan tahunannya dengan *parent company* yang tidak masuk dalam sampel penelitian ini.

Rekomendasi yang dapat diberikan sesuai dengan hasil penelitian adalah menekankan pentingnya harmonisasi mengenai hal-hal yang harus diungkap dalam CSR sehingga dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan *stakeholder*. Pihak regulator lembaga keuangan syariah di tingkat nasional maupun global dapat memberikan penghargaan pada bank yang memiliki skor pengungkapan CSR yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina Wan Abdullah, W., Percy, M., & Stewart, J. (2013). Shariah disclosures in Malaysian and Indonesian Islamic banks: The Shariah governance system. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4(2), 100–131. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2012-0063>.
- Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., Naim, D. M. A., & Nejati, M. (2017). Social responsibility disclosure in Islamic banks: a comparative study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 99–115. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2015-0016>.
- Aribi, Z. A., & Gao, S. (2010). Corporate Social Responsibility Disclosure: A Comparison Between Islamic and Conventional Financial Institution. *Journal of Financial Reporting and Accounting Vol. 8 No. 2*, 1985-2517.
- Asriati, R., Ulfah, P., & Setyorini, C. T. (2016). Analisis Perbandingan Komponen Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Syariah Antara Negara Indonesia dan Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 1997*, 1–24.
- Brammer, S., Williams, G., & Zinkin, J. (2007). Religion and attitudes to corporate social responsibility in a large cross-country sample. *Journal of Business Ethics*, 71(3), 229–243. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9136-z>.
- Dusuki, A. W. (2005). Corporate social responsibility of Islamic banks in Malaysia: a synthesis of Islamic and stake-holders perspectives. *Doctoral Thesis*, <https://Dspace.Lboro.Ac.Uk/>.
- Edbiz Consulting. (2020). Islamic Finance Country Index-IFCI 2019. *Global Islamic Finance Report 2019*, 49–79.
- Fatimatuzzahra, D. (2014). Analisis Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Antara Bank Syariah Indonesia Dengan Bank Syariah Malaysia. *Universitas Islam Negeri Maulana*, 1(1), 1–10.
- Freeman, E. R. (1994). The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions. *Business Ethics Quarterly*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3857340>.



- Garriga, E., & Melé, D. (2004). Corporate social responsibility theories: Mapping the territory. *Journal of Business Ethics*, 53, 51–71. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3_4.
- Goodpaster, K. E. (1991). Business Ethics and Stakeholder Analysis. *Business Ethics Quarterly*, 3(1), 53–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>.
- Hassan, A., & Syafri Harahap, S. (2010). Exploring corporate social responsibility disclosure: the case of Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 203–227. <https://doi.org/10.1108/17538391011072417>.
- Hill, C. W. L., & Jones, T. M. (1992). Stakeholder - Agency Theory. *Journal of Management Studies*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12237>.
- Hopkins, M. (2012). Corporate Social Responsibility: An Issues Paper. In *SSRN Electronic Journal* (Issue 27). <https://doi.org/10.2139/ssrn.908181>.
- Jones, T. M. (1995). Instrumental Stakeholder Theory : A Synthesis of Ethics and Economics. *Management Review*, 20(2), 404–437.
- Kurshid, et al. (2014). Developing an Islamic corporate social responsibility model (ICSR). *Competitiveness Review*, 24(4), 258–274. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/CR-01-2013-0004>.
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2006). Social Reporting by Islamic Banks. *ABACUS*, 266–289.
- Maspupah, I. (2016). Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Penerapan Good Corporate Governance Dan Pencapaian Maqasid Syariah Pada Bank Syariah Indonesia Dan Malaysia. *Journal of Economics and Finance*, 3(1), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>.

- Rama, A. (2015). Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *Journal of Tauhidinomics*,1(1), 1-25.
- Said, R., Abd Samad, K., Mohd Sidek, N. Z., Ilias, N. F., & Omar, N. (2018). Corporate social responsibility disclosure index of Malaysian Shariah – compliant companies. *International Journal of Ethics and Systems*,34(1), 55-69. <https://doi.org/10.1108/IJOES-09-2016-0068>.
- Sulub, S. A., Salleh, Z., & Hashim, A. A. (2018). A Review of Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure of Islamic Bank: A Call for Additional Transparency. *Journal of Sustainability Science and Management Special Issue No. 4*, 147-168.

